

FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Risk Factors for Stunting in Toddlers in the Secanggang Community Health Center Work Area

Hadiah Kurnia Putri¹, Emayani^{2,3}, Wilda Yunita³

Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia¹

Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia¹

Corresponding author : vwey22@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Stunting merupakan masalah gizi yang harus diperhatikan demi generasi bangsa yang maju. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek dan sangat pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apa faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang Kabupaten Langkat.

Metode Penelitian : Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analitik dengan desain *crossectional* yang menjelaskan Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh, Sosial Ekonomi dan Akses Sanitasi, Pemberian ASI Eksklusif Dengan kejadian Stunting Pada Balita.

Hasil Penelitian : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik lebih tinggi balita mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak stunting dan demikian sebaliknya. Secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.

Saran : Diharapkan kepada setiap para ibu perlu memastikan anak mendapatkan cukup zat besi, baik melalui makanan yang mengandung zat besi maupun suplemen zat besi jika diperlukan serta konsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan untuk dosis yang tepat.

Kata Kunci: Faktor risiko, Stunting, Balita

Abstract

Background: Stunting is one of the problems that hinders human development globally. Stunting is a nutritional problem that must be addressed for the advancement of the nation's generation. According to the *World Health Organization* (WHO), the prevalence of short and very short toddlers becomes a public health problem if the prevalence is 20% or more.

Research Objective: This study aims to determine the risk factors for stunting in toddlers in the working area of Secanggang Health Center, Langkat Regency.

Research Method: This study used an analytical research method with a cross-sectional design that explains the relationship between knowledge, parenting patterns, socio-economic status and sanitation access, exclusive breastfeeding, and the incidence of stunting in toddlers.

Research Results: The statistical test results showed that the proportion of respondents with poor knowledge had higher rates of stunting in toddlers compared to those who were not

stunted and vice versa. Statistically, there was a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in toddlers ($p < 0.05$).

Conclusion: *There is a significant relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting in toddlers in the working area of Secanggang Health Center.*

Recommendation: *It is expected that every mother needs to ensure that children receive adequate iron, either through iron-containing foods or iron supplements if necessary, and consult with a doctor or health professional for the appropriate dosage.*

Keywords: *Risk factors, Stunting, Toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Stunting merupakan masalah gizi yang harus diperhatikan demi generasi bangsa yang maju. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek dan sangat pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Kemkes RI, 2017).

Periode 1000 hari pertama sering disebut *window of opportunities* atau sering juga disebut periode emas (*golden period*) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada rentang usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal. Untuk mencapai percepatan perbaikan gizi ini di butuhkan dukungan lintas sektor. Kontribusi sektor kesehatan hanya menyumbang 30%, sedangkan sektor nonkesehatan berkontribusi sebesar 70% dalam penanggulangan masalah gizi. (Rosh BC dkk, 2016).

Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas Tahun 2018) didapatkan bahwa 1 dari 3 balita Indonesia mengalami stunting dengan prevalensi stunting yang masih tinggi yaitu 23,3 %, yang merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, sebanyak 23 provinsi memiliki prevalensi stunting sekitar 20-30 %. Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara yaitu 32,4 % (Riskesdas Tahun 2018) hal ini masih merupakan permasalahan gizi (stunting) yang harus diatasi.

Kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya stunting karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi. Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Balita yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Puskesmas Secanggang merupakan salah satu puskesmas dari 32 puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. Berdasarkan survey pendahuluan didapatkan data balita stunting sebesar 2,7% (dari 877 balita yang diukur, 24 balita mengalami stunting) data tersebut ditarik melalui ePPGBM (aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2024. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa dikatakan masalah gizi nasional apabila prevalensi stunting di atas 20%. Prevalensi balita stunting di Desa Secanggang yang tertinggi di Kabupaten Langkat.

METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian analitik dengan desain *crossectional* yang menjelaskan Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh, Sosial Ekonomi dan Akses Sanitasi,

Pemberian ASI Eksklusif Dengan kejadian Stunting Pada Balita. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu 162 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah untuk data primer melalui wawancara langsung berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Data yang diperoleh berupa data tentang nama ibu, umur, pendidikan, pengetahuan, sosial ekonomi, pola asuh, akses sanitasi dan pemberian ASI Eksklusif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

1. Jumlah Kasus dan Kontrol

Tabel 4.1. Jumlah balita stunting dan balita normal

Kejadian Stunting pada Balita	n	%
Stunting	66	40.7
Normal	96	59.3
Total	162	100.0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah balita stunting sebanyak 66 orang (40,7%), sedangkan balita normal sebanyak 96 orang (59,3%).

2. Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Ibu Balita Menurut Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang

Pengetahuan ibu	n	%
Kurang Baik	48	29.6
Baik	114	70.4
Total	162	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar (70,4%) pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas adalah kurang baik.

3. Distribusi Frekuensi Menurut Kunjungan ANC pada Saat Ibu Balita Hamil

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC Ibu Menurut pada saat Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang

Kunjungan ANC	n	%
Tidak Baik	52	32.1
Baik	110	67.9

Total	162	100.0
--------------	-----	-------

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas (69,0%) ibu melakukan kunjungan ANC dengan baik.

4. Distribusi Frekuensi Menurut Riwayat Pemberian Tablet Besi pada saat Ibu Hamil

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Menurut Riwayat Pemberian Tablet Besi pada saat Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang

Riwayat pemberian tablet besi	n	%
Tidak Baik	64	39.5
Baik	98	60.5
Total	162	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4. menunjukkan sebagian besar (60,5%) ibu di wilayah kerja Puskesmas Secanggang termasuk kategori baik dalam mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan.

5. Distribusi Frekuensi Menurut Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Menurut Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang

Pemberian ASI eksklusif	n	%
Tidak diberikan	55	34.0
Diberikan	107	66.0
Total	162	100.0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas (66%) Balita diberikan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik lebih tinggi balita mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak stunting dan demikian sebaliknya. Secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,05$).

2. Hubungan Pemeriksaan ANC ibu Balita pada Saat Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Baduta

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa proporsi kejadian stunting pada ibu yang memiliki kunjungan ANC tidak baik (< 6 kali) lebih tinggi dan demikian sebaliknya, dan

secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting ($p < 0,05$).

3. Hubungan Pemberian Tablet Besi pada Saat Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa proporsi kejadian stunting pada balita dengan kategori pemberian Fe baik lebih tinggi dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian tablet Fe dengan kejadian stunting ($p < 0,05$).

Hal ini kemungkinan terjadi karena tablet tambah darah yang diberikan kepada ibu hamil dan dikonsumsi satu tablet per hari selama 90 hari mencegah terjadinya anemia. Secara tidak langsung berpengaruh pada janin, karena anemia dapat menimbulkan berbagai akibat seperti pendarahan, dan BBLR. Anemia yang sering terjadi pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi, sehingga terjadi penurunan jumlah sel darah merah yang sehat. Kondisi ini berhubungan dengan kurangnya asupan nutrisi yang penting untuk pembentukan hemoglobin. Setiap ibu hamil memerlukan pasokan sel darah lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa dalam kondisi normal.

Hasil penelitian Sumiaty (2017) menunjukkan bahwa asupan tablet tambah darah kurang dari 90 tablet pada ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada Balita, karena ibu tersebut mengalami anemia selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat, komplikasi, partus lama, gangguan kontraksi, keguguran, BBLR, kelahiran prematur, pendarahan dan permasalahan gizi seperti stunting.

4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa proporsi kejadian stunting pada Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan dengan yang normal, dan secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$).

ASI eksklusif merupakan asupan makanannya saat anak berusia 0-6 bulan, yang mengandung zat gizi lengkap, karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang mudah diserap dan tidak mengganggu fungsi organ tubuh anak. Jika anak usia 6-24 bulan tidak diberikan ASI eksklusif dapat menyebabkan terjadinya kekurangan asupan makanan untuk pertumbuhan anak, sehingga mengakibatkan terjadinya stunting. Berdasarkan hasil penelitian Noorhasanah, dkk (tahun 20220), terdapat hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemeriksaan ANC dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Tablet Fe dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI dengan kejadian pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Secanggang.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan landasa teori yang mendukung serta mempertimbangkan kondisi setempat, maka beberapa hal yang dapat peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Pertugas kesehatan yang menanggungjawab gizi perlu melakukan edukasi yang lebih intensif guna peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi, pola makan yang sehat, perawatan anak, dan tumbuh kembang balita .
2. Para ibu perlu memastikan anak mendapatkan cukup zat besi, baik melalui makanan yang mengandung zat besi maupun suplemen zat besi jika diperlukan serta konsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan untuk dosis yang tepat.
3. Para ibu hamil rajinlah melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilan untuk memastikan bahwa kehamilan dan persalinan berjalan dengan baik serta untuk mendapatkan informasi dan layanan yang dibutuhkan untuk kesehatan ibu dan bayi.
4. Para ibu bersalin perlu memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya karena ASI adalah makanan terbaik untuk bayi karena mengandung nutrisi yang penting dan melindungi bayi dari berbagai penyakit. serta memberikan MP ASI pada bayi setelah selesai ASI Eksklusif sebagai makanan tambahan yang sehat guna mendukung pemenuhan kebutuhan anak terhadap gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana, Dr,SKM, M. Ke. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. KENCANA.
- Adriani Merryana & Prof.Wijatm Bambang. 2014. *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc Pada Pertumbuhan Balita*. Prenada Media.
- Anshori, H. &. Nuryanto. 2013. “Faktor Resiko Kejadian Stun Ting Pada Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Di Kecamatan Semarang Timur).” *Jornal of Nutrition College* 2(675–681):4.
- Apriani, Lina, Jurusan Gizi, Kesehatan Masyarakat, and Undip Semarang. 2018. “Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 6(4):198–205.
- Apriyanti, Laeli, Bagoes Widjanarko, and Budi Laksono. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.” *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14(1):1. doi: 10.14710/jpki.14.1.1-14.
- Aramico, Basri, Toto Sudargo, and Joko Susilo. 2016. “Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan Dengan Stunting Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.” *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 1(3):121. doi: 10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, and Mury Ririanty. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas).”

Pustaka Kesehatan 3(2721–3218):163–70.

Arikunto S. 2006. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta ;Rineka Cipta* 120–23.

Astuti Dian Kusuma. 2016. “Hubungan Pola Asuh Dan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunted Pada Balita Usia 7-24 Bulan Di Desa Hargorejo, Kulon Progo.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Balitbangkes. 2018. “Riskesdas 2018.” *Kementrian Kesehatan RI*.

Bappenas. 2018. “Penurunan Prevalensi Stunting Proyek Prioritas Nasional.” <https://www.bappenas.go.id>.

Bella, Febriani Dwi, Nur Alam Fajar, and Misnaniarti. 2020. “Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Pada Keluarga Miskin Di Palembang.” *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 5(1):15–22.

Bishwakarma, Ramu. 2011. “Spatial Inequality in Child Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition.” *marylan,college Park*.

Nababan D , Rizabuana, Evawani Aritionang & Wirsal Hasan. 2017. “Factors Associated with Stunting among Children Aged 0-24 Months in Kecupak, Pakpak Bharat District, North Sumatra: A Case-Control Study.” *Journal of Research in Ecology* 5(820–829).

Febriani, Windy, Samino, and Nurhalina Sari. 2016. “Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS).” *Jurnal Dunia Kesmas* 5(3):121–30.